

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya di Indonesia sangatlah beragam, salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa lokal di Indonesia sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Banyaknya anak zaman sekarang yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari menjadi salah satu bukti tidak diajarkannya bahasa Jawa kepada anak-anak. Kebanyakan orang tua tidak mengajarkan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi melainkan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman, saudara, maupun dengan orang lain.

Bahasa Jawa yang berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Jawa sudah mulai ditinggalkan, tidak menutup kemungkinan aksara Jawa juga mulai dilupakan. Apalagi aksara Jawa tidak dipakai sebagai media baca tulis sehari-hari. Penggunaan aksara Jawa pada masa sekarang ini hanya terbatas sebagai simbol kedaerahan yang disematkan pada nama-nama jalan, gedung-gedung pertemuan, gedung-gedung pemerintahan, dan lain-lain.¹ Kesadaran masyarakat dalam melestarikan aksara Jawa sangatlah penting sebagai salah satu peninggalan budaya daerah yang keberadaannya mulai rapuh di dunia serba modern ini.

¹ Mulyana, *Bahasa dan Sastra Daerah dalam kerangka Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 245

Pendidikan sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya daerah salah satunya adalah muatan lokal bahasa Jawa. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal.²

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.³

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau

² *Himpunan Lengkap UU Sisdiknas dan Sertifikasi Guru*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), hal. 65

³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 1

perbaikan pendidikan formal (sekolah/madrasah) untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha atau dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan pengetahuan, teknologi, dan seni.⁴

Kegiatan belajar dan proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dan dominan dari sebuah kegiatan pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁵

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Peserta didik merupakan individu yang berbeda dan memiliki keunikan masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan individu pada peserta didik, sehingga pembelajaran dapat membuat kondisi dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Selama ini kondisi tersebut kurang mendapat perhatian dikalangan pendidik. Pendidik

⁴ *Ibid.*, hal. 2

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 3

cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga kurang perhatian dalam perbedaan individual.⁶

Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang dijadikan muatan lokal wajib yang diberikan pada sekolah dasar, hal ini sebagai wujud upaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah atau madrasah. Dalam pasal 2 dijelaskan bahwa bahasa daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib diseluruh sekolah/madrasah di Jawa Timur yang meliputi bahasa Jawa dan bahasa Madura. Sedangkan dalam pasal 4 dijelaskan bahwa muatan lokal bahasa daerah sebagaimana dijelaskan dalam pasal 2 bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah.⁷

Pembelajaran aksara Jawa di sekolah dasar merupakan langkah yang penting dalam mengenalkan aksara Jawa kepada peserta didik. Respon peserta didik terhadap pengenalan aksara Jawaupun berbeda-beda. Ada peserta didik yang suka ada pula yang tidak suka, ada yang aktif ada pula yang pasif terhadap materi aksara Jawa. Kenyataan yang didapat peneliti setelah melakukan observasi awal dengan mewawancarai Bapak Ahmad

⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Malang Press, 2012), hal. 5

⁷ Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah atau Madrasah.

Khamdani salah satu guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung, bahwa

Terdapat beberapa kesulitan yang dialami peserta didik terkait dengan pembelajaran bahasa Jawa khususnya tentang materi aksara Jawa. Hampir sebagian besar peserta didik tidak hafal aksara Jawa dan tidak mampu menulis dan membaca aksara Jawa dengan baik dan benar. Akibatnya mereka suka mengeluh dan merasa kesal sendiri jika diminta untuk menulis dan membaca aksara Jawa. Banyak siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran aksara Jawa.⁸

Dalam proses pembelajaran biasanya guru hanya menjelaskan materi dengan menuliskan aksara Jawa di papan tulis, kemudian peserta didik diminta untuk berlatih mengerjakan soal-soal yang ada di buku tanpa ada variasi pembelajaran. Pembelajaran yang monoton menjadi bukti bahwa guru belum maksimal dalam membelajarkan aksara Jawa. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan serta peserta didik diharuskan untuk menghafalkannya sendiri. Media yang digunakanpun sangat minim yakni papan tulis dan buku.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan langkah-langkah yang terencana dengan baik agar tujuan dalam pembelajaran dapat terlaksana. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik, dan media yang cocok dengan kondisi peserta didik agar dapat berfikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal serbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

⁸ Hasil observasi dengan guru kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung, tanggal 25 Februari 2018.

Pembelajaran kooperatif didasari oleh falsafah *homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, kerja sama merupakan aspek penting dalam mencapai suatu tujuan. Dalam pembelajaran, kerja sama akan lebih memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Thompson dan Smith mengungkapkan, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan antar pribadi. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. Hal yang sama diungkapkan Eggen dan Kauchak, belajar kooperatif merupakan sekelompok strategi mengajar yang memberikan peran terstruktur bagi peserta didik dan menekankan interaksi antar peserta didik. Menurut Slavin, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi.⁹

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Miftahul Huda, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok dan pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Menurut Trianto, *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola

⁹ T.G. Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hal. 150

interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.¹⁰

Intan Zahrotun Ulfah dalam penelitiannya menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan siswa dalam membaca nyaring aksara Jawa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan media kartu huruf dalam pembelajaran.¹¹

Ani Safaroh dalam penelitiannya membuktikan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa pada siswa kelas VII MTs.N Triwarno Kutowinangun tahun ajaran 2014/2015.¹²

Kedua penelitian diatas menunjukkan peningkatan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa setelah diterapkannya model kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Model *Numbered Head Together* sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik dapat berperan aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Persamaan kedua penelitian diatas adalah penerapan dari model kooperatif tipe

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 82

¹¹ Intan Zahrotun Ulfah, *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Aksara Jawa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together menggunakan Media Kartu Huruf pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar*, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal v

¹² Ani Safaroh, *Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together pada Siswa kelas VII MTs.N Triwarno Kutowinangun Kabupaten Kebumen*, (Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol./08/No.03/Maret 2016, diakses pada 12 Desember 2018), hal. 210

Numbered Head Together. Sedangkan perbedaan terletak pada keterampilan yang dihasilkan.

Model *Numbered Head Together* yang peneliti lakukan adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh terhadap kemampuan menulis aksara Jawa. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV. Dalam penerapannya peneliti juga menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran aksara Jawa.

Menulis aksara Jawa merupakan sebuah keterampilan, oleh karena itu, kemampuan menulis akan meningkat apabila sering dilatih. Dalam pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompok, menekankan pada tugas dan saling ketergantungan yang positif. Semua anggota kelompok terdiri dari anggota yang heterogen, yang mana semua peserta didik bekerja sama dalam kelompok masing-masing untuk menguasai materi pembelajaran. Masing-masing peserta didik akan siap dengan materi yang disampaikan karena dalam penerapannya mereka akan lebih diperhatikan guru dengan adanya nomor dikepala mereka.

Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Numbered Head Together* terhadap Kemampuan Menulis Aksara Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung”. Model pembelajaran *Numbered Head Together* belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran aksara Jawa oleh guru di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur

Rejotangan Tulungagung. Selain itu, madrasah ini juga belum pernah digunakan untuk penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Judul penelitian ini adalah Pengaruh Model *Numbered Head Together* terhadap Kemampuan Menulis Aksara Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung. Judul ini sekaligus menjadi bahasan penelitian dalam ruang lingkup masih kurangnya variasi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang menarik serta kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada model NHT belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran aksara Jawa oleh guru di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi aksara Jawa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya apakah ada perbedaan kemampuan menulis aksara

Jawa peserta didik yang diajar menggunakan model *Numbered Head Together* dan peserta didik yang tidak diajar dengan model *Numbered Head Together* pada kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik yang diajar menggunakan model *Numbered Head Together* dan peserta didik yang tidak diajar dengan model *Numbered Head Together* pada kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹³ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap masalah komparatif (perbandingan).¹⁴

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik yang diajar menggunakan model *Numbered Head Together* dan peserta didik yang tidak diajar dengan model *Numbered Head*

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 64

¹⁴ *Ibid.*, hal. 68

Together pada kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.

2. Hipotesis Kerja (H_a)

Terdapat perbedaan kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik yang diajar menggunakan model *Numbered Head Together* dan peserta didik yang tidak diajar dengan model *Numbered Head Together* pada kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang model *Numbered Head Together* (NHT).

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat bagi.

a. Bagi guru

Menambah pengetahuan tentang variasi model pembelajaran aksara Jawa yang penggunaannya dapat melibatkan aktivitas menulis

serta partisipasi aktif peserta didik sekaligus memperbaiki sistem belajar mengajar dikelas.

b. Bagi kepala madrasah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran dalam rangka perbaikan dan inovasi yang dapat diterapkan di madrasah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran dan dapat menambah pengalaman dalam penggunaan model pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Istilah tersebut diantaranya.

1. Definisi Konseptual

a. Model *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.

b. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.¹⁵

2. Definisi Operasional

Penelitian tentang pengaruh model *Numbered Head Together* terhadap kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung dimaksudkan untuk melihat perbedaan kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik yang diajar dengan model NHT dan peserta didik yang tidak diajar dengan model NHT pada kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor. Peneliti mengambil dua kelas, yang mana satu kelas dijadikan kelas eksperimen dan satu kelas yang lain dijadikan kelas kontrol.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk menjelaskan urutan-urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian. Sistematika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah.

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008), hal. 3

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, yang meliputi kerangka teori (tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang bahasa Jawa, tinjauan tentang kemampuan menulis, dan karakteristik peserta didik kelas IV), penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri atas rancangan penelitian, pendekatan penelitian dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, yang terdiri atas deskripsi data, analisis data dan rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini peneliti membahas mengenai rumusan masalah dalam penelitian.

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dari pembahasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bagian akhir adalah berisi daftar rujukan dan lampiran-lampiran.